

6

Praktik Pengasuhan Orang Tua dalam Pengembangan Aspek Kognitif Anak Usia Prasekolah

Parenting Practice in Developing Cognitive Aspect for Preschool Children

Budi Muhammad Taftazani, Nurliana Cipta Apsari, dan Ishartono

Departemen Kesejahteraan Sosial Fisip Universitas Padjadjaran, Jl.Raya Bandung-Sumedang KM 21, Jatinangor Sumedang, Tlp (022) 7798418

Email : taftazani@unpad.ac.id HP: 089656536013, nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id HP: 081320713795,

Ishartono_kesos@yahoo.com HP:081322365602

diterima , diperbaiki , disetujui

Abstract

The practice of social work aside from directed to overcome social problems, also works on issues of prevention and development. One of the issues related to the development and prevention orientation is parenting quality. This research can be used as a practical study for developing social work intervention with parenting quality improvement goals. This study specifically describes parenting practices related to the development of cognitive aspects of preschoolers. The article was written based on descriptive research conducted through a survey on a family population with preschool-aged children living in transit apartments in Rancaekek sub-district, Bandung regency. The practice of parent's upbringing shows that the majority of parents support children by providing activities that challenge children. Parents provide opportunities for children to engage in activities on their own initiative. When the child achieve success not all parents give appreciation to the child. Only some parents know the limits of thinking ability of the child that is useful as a learning benchmark. Some parents once call their child as lazy or incapable, as opposed to effective parenting that should give more support and motivation. The majority of parents practice parenting in accordance with the preparation of entering into the next development stage such as learning to develop perceptions by teaching the child how to understand the others and postpone pleasure. Parent-child interaction and activity allow for dialogue as a medium to improve the child's abilities. To improve the quality of parenting and prevent inappropriate nurture, social workers who work in the child and family welfare arena need to develop educational programs related to appropriate care practices in accordance with the level of child development.

Keywords: parenting; cognitive aspects; preschool children

Abstrak

Praktik pekerjaan sosial selain diarahkan kepada tindakan mengatasi masalah sosial, juga bergerak pada isu yang berorientasi pencegahan dan pengembangan. Salah satu isu yang terkait dengan orientasi pengembangan dan pencegahan masalah adalah kualitas pengasuhan anak oleh orang tua. Riset ini secara praktis dapat dijadikan bahan kajian untuk mengembangkan intervensi pekerjaan sosial dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak oleh orang tua. Penelitian secara khusus menggambarkan tentang praktik pengasuhan orang tua terkait pengembangan aspek kognitif anak usia prasekolah. Artikel ditulis berdasarkan riset deskriptif yang dilakukan melalui survei pada populasi keluarga yang memiliki anak usia prasekolah yang tinggal di apartemen transit Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung. Praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua menunjukkan mayoritas orang tua memberi dukungan kepada anak melalui pemberian aktivitas yang menantang anak. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak melakukan aktivitas atas inisiatif mereka sendiri. Hanya sebagian orang tua mengetahui batas kemampuan berfikir anak yang berguna sebagai patokan pembelajaran. Sebagian orang tua pernah menyebut anak mereka malas atau tidak mampu, sebagai hal yang berlawanan dengan pengasuhan efektif yang seharusnya lebih banyak memberi dukungan dan motivasi. Mayoritas orang tua mempraktikkan pengasuhan sejalan dengan persiapan memasuki tahap perkembangan berikutnya diantaranya belajar mengembangkan persepsi dengan mengajarkan anak memahami keadaan orang lain dan menunda kesenangan. Interaksi dan aktivitas bersama antara orang tua dan anak memungkinkan terjadinya dialog sebagai media untuk meningkatkan kemampuan anak. Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan dan mencegah terjadinya perlakuan kurang

tepat, pekerja sosial yang bekerja di arena kesejahteraan anak dan keluarga perlu mengembangkan program edukasi terkait praktik pengasuhan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Kata Kunci : pengasuhan; aspek kognitif; anak prasekolah

A. Pendahuluan

Kualitas pengasuhan orang tua ikut menentukan kualitas kehidupan anak sebagai penerus generasi di masa depan, oleh karena itu diperlukan lingkungan yang mendukung untuk terjadinya pengasuhan yang baik. Lingkungan ini mencakup lingkungan keluarga, masyarakat atau komunitas dan lingkungan fisik. Pemenuhan kebutuhan dari aspek kehidupan anak mutlak diperlukan. Kebutuhan fisik, kognitif, sosial dan emosional harus terpenuhi dalam upaya pengasuhan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas pengasuhan yaitu kesadaran, pengetahuan dan keterampilan orang tua terkait pengasuhan, keadaan lingkungan, sarana dan prasarana yang mendukung. Manfaat dari pengasuhan orang tua yang baik adalah anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, memiliki ketahanan menghadapi situasi sulit serta jika mereka berada dalam posisi beresiko (*at risk*), mereka akan terhindar dari masalah yang lebih buruk.

Anak usia prasekolah yaitu kisaran antara tiga sampai enam tahun membutuhkan pengasuhan dengan dukungan, rasa aman, serta penyediaan kesempatan untuk belajar berperilaku dan persiapan menuju masa sekolah. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan dalam pengasuhan adalah aspek kognitif. Perkembangan kognitif anak usia pra sekolah menurut Piaget (dalam Fong & Resnick, 1986), berkisar pada tahap pra operasional. Pada tahap ini perilaku yang paling terlihat dari anak usia prasekolah adalah banyak bertanya (Piaget, 1928). Perilaku ini merupakan gambaran dari perkembangan mental mereka yang mencerminkan rasa ingin tahu secara intelektual. Perilaku bertanya sekaligus menunjukkan tanda munculnya minat anak akan penalaran.

Sementara itu, Vygotsky (dalam Santrock, 2007) percaya bahwa anak aktif menyusun pengetahuan mereka sendiri dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan diri. Diperlukan orang-orang dan lingkungan sekitar yang dapat memberi kesempatan kepada anak untuk aktif dan berinisiatif sendiri. Selain itu menurut Vygotsky, pengetahuan didistribusikan diantara orang dan lingkungan sehingga anak dapat memperoleh pengertian jika mereka berinteraksi dengan orang lain.

Pekerja sosial yang terlibat dalam arena pelayanan kesejahteraan anak dan keluarga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan anak akan pengasuhan yang baik. Pekerja sosial terlibat dalam meningkatkan kualitas pengasuhan dengan mengajarkan keterampilan pengasuhan kepada para orang tua (Butler & Roberts, 2004; Berlin, 2002). Petr (2003) menjelaskan bahwa pengasuhan dalam pekerjaan sosial merupakan bagian dari praktik pekerjaan sosial berbasis keluarga. Bagi para pekerja sosial, bekerja bersama anak dan keluarga membutuhkan akumulasi pengetahuan mengenai pengasuhan, perkembangan anak, serta faktor-faktor yang berkaitan dengan lingkungan keluarga. (Iwanić, in O'Hagan, 2007).

Terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan dalam praktik pengasuhan yaitu pengaturan diri, aspek prososial dan moral, dan pengembangan aspek kognitif. Studi ini menggambarkan secara khusus bagaimana orang tua dalam pengasuhan mereka mengembangkan aspek kognitif pada anak usia prasekolah. Responden terdiri dari orang tua yang tinggal di apartemen transit Rancaekek Kabupaten Bandung yang memiliki anak usia prasekolah tiga sampai enam tahun.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan tujuan deskriptif. Jumlah populasi 22 keluarga, sedangkan yang bersedia diwawancara sebanyak 20 keluarga. Responden terdiri dari para ibu yang bersedia diwawancara dan bisa menggambarkan bagaimana praktik pengasuhan yang dilakukan bersama suami mereka (kedua orang tua) kepada anak mereka yang berusia prasekolah (3-6 tahun). Kuesioner digunakan untuk penggalian data. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi.

C. Dukungan Lingkungan

Seorang anak tidak akan berkembang jika mereka tidak memiliki kesempatan belajar yang diperoleh dari lingkungannya. Tentunya lingkungan pertama dan primer pendidikan anak adalah keluarga. Pada pengembangan aspek kognitif yang bisa dilakukan oleh orang tua adalah dengan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas berdasarkan pada kemampuan anak. Orang tua sebaiknya mengetahui atau memiliki perkiraan mana yang bisa dilakukan anak dan mana yang tidak bisa atau belum bisa dilakukan anak. Orang tua sebaiknya memberi tantangan secara seimbang antara aktivitas yang dapat dilakukan oleh anak dan memberi tantangan aktivitas yang tidak bisa dilakukan oleh anak sesuai dengan penilaian orang tua. Berdasarkan jawaban responden, 10 persen orang tua tidak pernah memberikan tantangan pada anak meskipun tantangan tersebut dapat dilakukan anak dan 90 persen memberi tantangan. Memberi tantangan pada anak se sungguhnya dapat mengasah kemampuan anak menyelesaikan masalah. Keaktifan dan keterlibatan orang tua menjadi penting untuk memberikan stimulasi berupa pemberian aktivitas yang menantang anak.

Selanjutnya memberi anak tantangan yang tidak bisa dilakukan berdasarkan penilaian orang tua merupakan upaya untuk melatih anak mengeksplorasi kemampuan baru yang belum

teridentifikasi sesuai dengan batas yang dia mampu (Williams & Sternberg dalam Bornstein, 2002). Lima puluh persen orang tua memberi tantangan aktivitas yang dianggap diluar kemampuan anak, sisanya tidak memberi tantangan.

Memberi tantangan kepada anak yang dianggap diluar kemampuan anak untuk menyelesaikannya merupakan strategi pembelajaran yang berdasarkan pada anggapan Vygotsky mengenai *zone of proximal development* (ZPD), yaitu menunjuk jarak antara perkembangan aktual dan tingkat atau potensi perkembangan yang dapat dicapai jika anak memperoleh dukungan dan bimbingan dari orang lain yang lebih mampu atau orang dewasa. Pendekatan ini menekankan pada memberi kesempatan anak melewati tingkat kemampuan saat ini.

Memberi tantangan pada anak untuk melakukan hal diluar kemampuan dan dilakukan secara seimbang. Orang tua memberi tantangan pada anak dan mengetahui batas kemampuan anak. Orang tua tidak memberikan tugas yang sulit yang tidak dipahami anak yang membuat anak frustasi. Sebaliknya pada saat yang sama orang tua tidak melindungi anak dari semua frustasi dengan terus menerus memberi tugas yang sederhana dan mudah diselesaikan atau dicapai. Para orang tua yang efektif memahami bahwa anak membutuhkan banyak tantangan sekaligus dukungan dan bimbingan dari orang tua untuk menyelesaikan tantangan-tantangan tersebut.

Orang tua memberikan bimbingan dan dukungan pada anak untuk mengembangkan kemampuan baru mereka melewati kemampuan saat ini. Saat anak melakukan pekerjaan diluar kemampuannya jika dilakukan sendiri, misalnya memasang kacing baju, mengikat tali sepatu, 63 persen responden menjawab mereka membantu dan melakukan aktivitas yang sulit dilakukan bersama anak. Alasan orang tua memberikan tantangan yang tidak bisa anak lakukan yaitu agar anak belajar mandiri, agar anak termotivasi dan dapat berkembang, muncul inisiatif,

agar anak mencoba dan belajar, supaya anak mampu dan sekaligus mengajarkan tanggung jawab, dan agar anak bisa belajar. Responden juga memberikan contoh tantangan yang tidak bisa dilakukan anak diantaranya melipat baju sendiri, lomba mewarnai, makan sendiri, dan belajar berhitung atau matematika.

Praktik orang tua memberikan tantangan seperti ini dapat meningkatkan kemampuan anak melewati kemampuan yang ada. Bantuan dan dukungan orang dewasa atau orang yang lebih kompeten pada aktivitas atau pekerjaan anak yang tidak bisa mereka selesaikan jika dilakukan sendiri merupakan upaya yang disebut Vygotsky sebagai *scaffolding*, yaitu teknik mengubah tingkat dukungan. Pada saat kemampuan anak meningkat, maka semakin sedikit bantuan yang diberikan.

Sisa jawaban responden mereka mengambil alih pekerjaan itu. Jika orang tua sering mengambil alih pekerjaan anak tanpa memberi dukungan dan kesempatan kepada mereka berbagai kemungkinan pemecahan masalah, maka anak tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan baru.

Dalam rangka mengembangkan otonomi berfikir anak, para orang tua sebaiknya memberikan kesempatan pada anak untuk berinisiatif melakukan aktivitas sesuai keinginan dan mereka pilih sendiri. Sebanyak 85 persen responden memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktivitas atas inisiatif mereka sendiri. Beberapa alasan para orang tua melakukan hal tersebut yaitu agar anak dapat mandiri, anak tidak akan tinggal terus dengan orang tua, dan anak tidak merasa terkekang. Orang tua sudah memiliki kesadaran akan pentingnya kemandirian. Namun ada pula orang tua yang menjawab jika anak dilarang melakukan aktivitas atas inisiatif mereka sendiri anak akan menangis.

Jawaban orang tua agar anak tidak menangis dan terkekang adalah gambaran dari pengertian orang tua terkait kebutuhan anak akan otonomi dan penghargaan atas inisiatif mereka. Lima

belas persen responden menjawab tidak memberikan anak kesempatan melakukan aktivitas atas inisiatif mereka sendiri. Anak seharusnya diberi ruang untuk berperan sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan menyusun pengetahuan sendiri. Jika anak diberi keleluasaan untuk mengembangkan otonomi mereka seperti melakukan aktivitas berdasarkan pilihan dan inisiatif mereka, anak akan belajar bagaimana menguasai keadaan sosial, fisik dan mereka mengembangkan *self efficacy* (Daniel & Wassell, 2002).

Anak perlu diberi apresiasi atas keberhasilan yang mereka capai. Dua puluh lima persen responden menjawab tidak pernah memberi penghargaan atas keberhasilan anak. Memberi penghargaan atas keberhasilan anak sangatlah penting karena anak dapat belajar tujuan yang seharusnya dikejar dan dicapai. Hal ini akan mendorong anak untuk berprestasi. Selain itu kebutuhan anak akan penghargaan juga dapat terpenuhi. Erikson (1987), menandai perkembangan anak usia prasekolah sebagai tahap *initiative vs guilt*. Jika inisiatif dan keberhasilan anak tidak diperhatikan, tidak dihargai dan dibangkitkan, apalagi diabaikan atau tidak diakui, maka anak rentan memunculkan perasaan bersalah dan pencapaian yang disebut Erikson sebagai *direction and purpose* akan terhambat.

Sementara itu William Glasser (1979, dalam Zastrow), menggambarkan bahwa jika anak dapat menyelesaikan tugas-tugas mereka dan berhasil, mereka akan mengembangkan perasaan diri yang berharga (*self worth*). Jika lingkungan sekitar terutama orang tua tidak memberikan apresiasi apapun pada anak, maka anak tidak memiliki dukungan lingkungan yang mereka perlukan, sehingga keberhasilan dan prestasi yang dicapai dianggap tidak bermakna. Hal ini akan beresiko anak kehilangan rasa diri yang berharga.

Pendekatan perilaku menjelaskan bahwa pemberian 'hadiyah' setelah keberhasilan sebuah perilaku dapat meningkatkan perilaku tersebut. Hasil penelitian menunjukkan 40 persen

responden selalu memberikan apresiasi atas keberhasilan anak dan 35 persen persen menjawab kadang-kadang.

Batas Berfikir Anak dan Mengembangkan Potensi Berfikir Anak

Orang tua sebaiknya mengetahui batas kemampuan berfikir anak. Hal ini agar dalam pengasuhan orang tua tidak memberi beban yang berlebihan diluar kemampuan anak. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu anak perlu diberi tantangan yang seimbang antara aktivitas yang mereka bisa lakukan dan yang tidak bisa mereka lakukan. Aktivitas tersebut termasuk aktivitas berfikir.

Sebanyak 40 persen orang tua tidak mengetahui batas berfikir anak, dan 60 persen mengetahui batas berfikir anak. Untuk dapat memberi tantangan yang seimbang, para orang tua harus mengetahui sampai batas mana anak dapat memikirkan suatu hal. Mengetahui batas berfikir anak juga dapat menghindari pemberian tugas atau pemaparan isu yang tidak bisa dijangkau oleh pemikiran anak secara terus menerus sehingga anak mengalami titik frustasi.

Dalam teori kognitif, tindakan dan keadaan perasaan seseorang dipengaruhi oleh cara pandang terhadap apa yang dialami (Ellis, 2000). Untuk mencapai tingkat kemampuan tertentu seseorang mengawalinya dari bagaimana ia mempersepsikan atau memandang diri mereka sendiri terkait kemampuan yang dimiliki. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa kekuatan fikiran dapat menentukan keberhasilan.

Anak sebaiknya belajar bahwa kemampuan mereka tergantung fikiran mereka sendiri. Tujuh puluh persen responden mengajarkan hal tersebut pada anaknya, sedangkan sisanya tidak mengajarkan. Jika anak diajarkan pengertian mengenai adanya hubungan antara fikiran dengan tindakan atau kemampuan, mereka dapat belajar bahwa faktor internal lebih menentukan dibanding faktor eksternal. Hal ini merupakan upaya mengembangkan otonomi atau juga dikenal dengan sebutan *internal locus of control*

pada anak. Selain itu hampir semua responden (90%) menjawab bahwa mereka memberikan motivasi agar anak mampu mengatasi kesulitan-kesulitannya sendiri, sedangkan 10 persen tidak. Memberikan motivasi merupakan bentuk dukungan yang dapat mendorong anak menyelesaikan masalah mereka secara mandiri.

Potensi berfikir anak dapat terhambat bila lingkungan memberikan label negatif terhadap perilaku anak. Tiga puluh lima persen responden pernah menyebut anak mereka malas atau tidak mampu, sedangkan 65 persen tidak pernah menyebut label tersebut. Orang tua yang efektif harus lebih banyak memotivasi, mendukung, dan memberi arahan. Anak dapat mengembangkan gambaran diri (*self concept*) sesuai dengan yang dilabelkan orang tua. Dengan demikian menyebut anak pemalas dan tidak mampu membuat mereka menampilkan sikap dan perilaku seperti yang disebutkan. *Self concept* yang dikembangkan anak dan menetap akan mempengaruhi anak sampai mereka memasuki tahap perkembangan berikutnya bahkan bisa menetap hingga usia dewasa.

Anak prasekolah mulai mengembangkan kemampuan intelektual mereka. Salah satu ciri dari proses tersebut adalah mereka banyak bertanya tentang apapun yang mereka tidak mengetahui dan belum mengerti. Para orang tua sebaiknya tidak selalu memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan anak, namun sesekali perlu memberi kesempatan kepada mereka agar mencari jawaban sendiri. Cara ini dapat memberi kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi sendiri berbagai kemungkinan jawaban.

Jawaban responden saat anak mempertanyakan sesuatu adalah 84 persen selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan anak secara langsung, sedangkan 16 persen orang tua memotivasi dan membantu anak agar mereka mencari jawabannya sendiri. Saat orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk menemukan jawabannya sendiri, orang tua memang harus memiliki kesabaran dan penilaian sampai titik mana anak dapat bertoleransi dengan kelelahan dalam upa-

ya mencari jawabannya sendiri. Secara kognitif cara ini dapat memberikan kesempatan kepada mereka melakukan *trial and error*, mengeksplorasi berbagai kemungkinan, penguasaan kemampuan, dan keterampilan memecahkan masalah.

Untuk mengembangkan potensi berfikir anak, orang tua sebaiknya memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan bagi mereka meski itu tidak disukai orang tua. Lima puluh lima persen responden dapat melihat ada hal yang mengasyikan atau yang menyenangkan yang dilakukan anak tetapi tidak disukai orang tua. Sedangkan, 45 persen menjawab tidak ada yang artinya apa yang dilakukan anak selalu disukai orang tua.

Menurut responden aktivitas yang menyenangkan bagi anak tetapi tidak disukai orang tua adalah bermain pasir di halaman rumah, bermain kotor-kotoran atau lumpur sehingga pakaian jadi kotor, berkeliling dusun, bermain *handphone* melebihi waktu yang yang ditetapkan, bermain terlalu jauh dari lokasi rumah yang membuat orang tua khawatir, mainan yang tidak dibereskan, dan bermain sampai sore karena anak tidak mau pulang. Dari contoh aktivitas anak tersebut ada yang searah dengan kegiatan yang mengembangkan aspek kognitif dan aspek tumbuh kembang lain, ada pula aktivitas yang kontra produktif dalam pengasuhan bahkan sampai menimbulkan resiko keselamatan bagi anak.

Dalam menyikapi pilihan aktivitas anak, para orang tua harus memilih jenis dan tujuan serta manfaat dari aktivitas tersebut. Paling tidak ada empat variasi aktivitas yang terkait kepentingan anak dan preferensi orang tua yaitu: 1) Aktivitas yang bermanfaat bagi kepentingan anak namun tidak disukai orang tua; 2) Aktivitas yang tidak bermanfaat bagi kepentingan anak tapi disukai orang tua; 3) Aktivitas yang tidak bermanfaat bagi kepentingan anak dan tidak disukai orang tua; dan 4) Aktivitas yang bermanfaat bagi kepentingan anak dan disukai orang tua.

Keempat aktivitas tersebut adalah aktivitas yang berpusat pada kepentingan anak. Orang tua sebaiknya memberi dorongan dan dukungan atas aktivitas yang bermanfaat bagi anak meski itu tidak disukai orang tua. Kadangkala orang tua harus menyediakan tambahan waktu dan energi untuk aktivitas anak yang mereka sukai, misalnya melatihkan anak untuk membereskan sendiri mainan mereka, atau mencuci baju anak yang kotor kena tanah. Semua usaha orang tua tersebut adalah dalam rangka memberi manfaat bagi anak-anak.

Hasil penelitian menunjukkan hanya 35 persen orang tua yang mendukung anak melakukan aktivitas yang dianggap tidak disukai orang tua. Beberapa alasan yang dikemukakan orang tua mengapa mereka mendukung aktivitas tersebut adalah agar anak tetap memiliki semangat dan ada yang menjawab ingin melihat keberanian anak. Jawaban tersebut menunjukkan ada orang tua yang lebih memprioritaskan kepentingan terbaik anak.

Dalam upaya memberi kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi hal yang baru, anak sebaiknya diberi kesempatan melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan. Upaya ini butuh dukungan orang tua baik saat anak berhasil melakukan aktivitas baru tersebut ataupun saat anak tidak berhasil melukannya. Saat anak melakukan kesalahan pada aktivitas yang sedang mereka lakukan, 56 persen orang tua membantu pekerjaan atau aktivitas yang dilakukan anak dan 31 persen mengambil alih aktivitas tersebut. Sisa jawaban responden adalah menghentikan aktivitas dan membiarkan.

Saat anak dibantu karena mereka belum bisa menguasai suatu kemampuan tertentu, maka itu merupakan dukungan positif dari orang tua. Alasan dari orang tua membantu anak menyelesaikan aktivitas yang baru mereka lakukan adalah agar anak menjadi mampu, bermain sambil membantu agar percobaan tersebut jadi, sekalian mengajari agar mampu, karena yang dicoba itu baik, tidak ingin menekan anak namun memberi kebebasan dan tetap mengarahkan,

serta agar anak dapat mengoreksi kesalahannya.

Dalam hal belajar mengambil tanggung jawab atas apa yang telah anak lakukan, semua responden menjawab pernah memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil tanggung jawab. Sementara bagaimana orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk belajar bertanggung jawab atas “kesalahan” yang mereka lakukan, 58 persen orang tua menjawab mendorong pengakuan anak dengan sukarela. Sebanyak 17 persen dilakukan dengan cara memaksa anak untuk mengakui kesalahannya. 95 persen responden juga menjawab mereka tidak pernah menyalahkan kesalahan pada orang lain, dan hanya 1 persen responden yang mengakui bahwa mereka pernah menyalahkan kesalahan kepada orang lain atas kesalahan yang dibuat anak dengan alasan agar anak berhenti menangis.

Ada pula respon marah dari orang tua jika anak berbuat kesalahan. Sebanyak 25 persen responden memarahi anaknya saat mereka berbuat kesalahan, sedangkan 70 persen tidak. Alasan orang tua memarahi anak karena orang tua spontan memarahi dulu dan dijelaskan kemudian, hal tersebut agar anak jera, dan mau belajar dengan baik. Alasan orang tua tidak memarahi anak agar anak menurut bukan membantah, kemudian dapat membuat anak menangis, rekaman marah akan selalu diingat atau direkam anak, jika dimarahi anak akan berdiam di kamar, anaknya masih kecil untuk dimarahi, orang tua marah-marah dianggap tidak baik, cukup dinasihati, lebih baik diberi tahu dan dibenarkan.

Perilaku anak untuk mengoreksi perilaku anak yang salah, adalah orang tua perlu lebih banyak memberi tahu apa yang seharusnya dilakukan anak. Marah pada anak adalah perilaku yang tidak bisa dihindari. Kemarahan orang tua seringkali lebih disebabkan oleh ketidakmampuan mengendalikan emosi di satu sisi, namun di sisi lain perilaku marah orang tua dapat dianggap sebagai tautan bagi anak agar tidak

melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan orang tua. Terkait dengan pertanyaan apakah orang tua memberi tahu apa yang seharusnya dilakukan anak ketika mereka membuat kesalahan, semua responden menjawab mereka memberikan penjelasan terkait kesalahan anak.

Anak belajar mengambil tanggung jawab merupakan upaya untuk membantu agar anak mengembangkan dorongan internal mereka (*internal locus of control*). Orang tua tidak perlu menekan atau mendesak anak atau mengambil alih tanggung jawab atas apa yang anak lakukan, namun buatlah mereka agar bisa melakukannya untuk diri mereka sendiri. Jika orang tua merespon anak dengan marah, maka anak tidak terlatih mengambil tanggung jawab untuk diri mereka sendiri karena anak melakukan sesuatu hanya didorong oleh dorongan eksternal yaitu menghindari kemarahan. Jawaban responden juga menggambarkan jika anak tidak mampu melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri seperti mandi, cebok, menyikat gigi, dan sebagainya, 10 persen orang tua memarahi anaknya. Alasan semua responden yang memarahi adalah karena anak dianggap sudah besar sehingga menurut orang tua mereka seharusnya sudah bisa melakukannya sendiri. Sementara yang menjawab tidak memarahi (90%) memberi alasan takut jika anak mengalami rendah diri, dengan marah tidak dapat membuat anak jadi mengerti, karena anak memang belum bisa, karena anak masih kecil, tidak efektif jika marah, lebih banyak diberi nasehat daripada dimarahi, sebaiknya diberi arahan karena masih belajar, dan lebih baik dijalin daripada dimarahi.

Belajar Menunda Kesenangan

Upaya anak memaksimalkan aspek kognitif untuk belajar menunda kesenangan. Orang yang kreatif harus belajar bagaimana menunda kepuasan atau kesenangan, karena bisa jadi pekerjaan besar mereka diabaikan untuk sementara waktu sampai pada akhirnya pekerjaan mereka dikenali dan dihargai. Jika anak punya tendensi berhenti ditengah jalan karena terburu-

buru ingin memperoleh hasil, maka anak akan berhenti berusaha dan tidak akan mencoba banyak hal karena takut mengalami kegagalan. Menunda kesenangan dapat memunculkan ketekunan dan keuletan.

Hampir semua responden (90%) menjawab bahwa mereka melatih anak untuk mampu menunda memperoleh apa yang mereka senangi. Orang tua tidak langsung memenuhi keinginan anak saat itu juga meskipun sebetulnya bisa dipenuhi. Sementara 10 persen tidak melatihkan hal tersebut yaitu langsung memenuhi keinginan anak. Saat anak menunda kesenangan, secara kognitif mereka belajar bagaimana merubah cara pandang sehingga bisa mengendalikan keinginan berdasarkan pengertian yang mereka terima. Cara orang tua agar anak dapat atau bersedia menunda keinginannya, 84 persen responden memberi alasan yang sebenarnya mengapa keinginan anak ditunda untuk dipenuhi, 11 persen memberikan alasan yang tidak sebenarnya, dan 16 persen menjanjikan hal lain yang menyenangkan.

Memberikan kepada anak alasan yang sebenarnya merupakan cara yang lebih baik agar anak dapat menunda keinginannya. Hanya saja untuk usia anak prasekolah yang masih pada tahap praoperasional, alasan yang terlalu abstrak belum bisa mereka pahami. Anak usia prasekolah mengalami kesulitan memahami peristiwa yang ia tahu akan terjadi tetapi tidak dapat mereka lihat. Mereka belum dapat menjawab pertanyaan: "Bagaimana jika?". Sementara menjanjikan hal lain yang menyenangkan dapat dianggap sebagai strategi pengalihan perhatian anak. Meski demikian anak bisa tau dan bisa diberi tahu, hanya belum bisa membayangkan secara kongkrit atau masih samar-samar dengan alasan yang tidak bisa mereka lihat langsung. Paling tidak alasan yang diberikan orang tua adalah upaya meletakan pondasi untuk mengembangkan aspek kognitif ke tahap operasional kongkrit

Belajar Mengembangkan Perspektif

Dalam pengasuhan, anak perlu dijarkan untuk bisa memahami keadaan orang lain yang berbeda dengan keadaan diri mereka. Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan persepektif sekaligus menumbuhkan sikap kepedulian kepada sesama. Anak usia prasekolah sedang mengembangkan apa yang Piaget sebut sebagai "fungsi simbolis", yaitu kemampuan untuk membayangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Dengan belajar memahami bagaimana keadaan orang lain yang berbeda dengan dirinya, anak dapat mengembangkan secara cepat dunia mental mereka.

Pada aspek ini, 70 persen orang tua menjawab mereka mengajarkan anak agar bisa memahami keadaan orang lain yang berbeda, dan 30 persen menjawab tidak mengajarkan. Alasan para orang tua mengajarkan hal tersebut diantaranya yaitu supaya anak dapat bersyukur atas apa yang dimiliki, supaya muncul kepedulian kepada lingkungannya, agar menyadari bahwa tidak semua jalan kehidupan itu berjalan mulus, supaya bisa berbagi, bersyukur dan berempati. Alasan orang tua yang belum mengajarkan anak bagaimana memahami keadaan orang lain karena anak dianggap belum mengerti. Orang belum mengajarkan secara langsung informasi dari televisi.

Anak perlu melihat secara kongkrit keadaan orang di sekitar mereka. Setelah ingatan anak akan gambaran objek yang kongkret tersebut dapat dimunculkan di lain waktu. Karena perkembangan kognitif usia anak prasekolah masih berada dalam tahap praoperasional, maka pengambilan perspektif orang lain belum bisa dilakukan sehingga pembelajaran perspektif buat mereka baru sebatas melihat keadaan secara fisik orang di sekeliling mereka.

Interaksi dan Aktivitas Bersama

Vygotsky menyebutkan bahwa pengetahuan didistribusikan diantara orang-orang dan lingkungan sekitarnya. Faktor interaksi menjadi sangat penting karena dengan aktivitas yang

bersifat kolaboratif proses pertukaran gagasan diantara orang-orang yang terlibat dapat terjadi. Anak dapat menjadi pembelajar yang aktif sebagaimana orang dewasa dalam interaksi tersebut. Dukungan pembelajaran yang kuat selama masa prasekolah masih bersumber dari keluarga atau orang tua. Dengan demikian, interaksi anak dan orang tua menjadi penting sehingga dukungan yang diperlukan anak terpenuhi. Interaksi anak dan orang tua bisa terjadi jika ada kesempatan untuk bertemu.

Hasil penelitian terkait waktu berkumpul antara anak dan orang tua menunjukkan bahwa semua responden menjawab mereka menyediakan waktu untuk berkumpul dengan anak-anak mereka. Aktivitas yang dilakukan saat berkumpul dengan anak yaitu 41 persen menjawab bermain bersama anak, 31 persen melakukan aktivitas jalan-jalan, dan 24 persen mengobrol. Apapun bentuk aktivitas yang dilakukan bersama anak, yang terpenting adalah adanya kualitas interaksi yang disertai aktivitas bersama. Kualitas interaksi anak dan orang tua bermanfaat juga untuk menciptakan basis rasa aman (*secure base*) dan memelihara kelekatan.

Aktivitas bersama antara anak dengan orang tua seperti bermain, ngobrol, atau jalan-jalan dapat dimanfaatkan menjadi kesempatan untuk belajar tentang banyak hal. Anak dapat menemukan hal-hal baru dan kesempatan untuk bertanya kepada orang tua tentang apa yang mereka ingin tahu dapat terfasilitasi. Begitu pula orang tua memiliki banyak kesempatan untuk mengetahui perkembangan dari pengertian-pengertian anak dan melatihkan keterampilan dan pengetahuan baru kepada mereka.

Adapun durasi dalam melakukan aktivitas orang tua bersama anak ketika berkumpul sebanyak 80 persen responden menjawab lebih dari 60 menit, 15 persen menjawab antara 30 sampai 60 menit, dan kurang dari 10 menit sebanyak 5 persen. Dalam seminggu intensitas orang tua melakukan aktivitas bersama saat berkumpul dengan anak yaitu 70 persen orang tua melakukan aktivitas bersama anak setiap hari.

25 persen melakukannya satu sampai dengan dua kali dalam seminggu dan (5%) tiga sampai empat kali dalam seminggu.

Interaksi anak usia prasekolah dengan orang tua dalam konteks pengasuhan berarti orang tua melakukan pembimbingan melalui berbagai aktivitas bersama seperti bermain, ngobrol, atau jalan-jalan. Jika orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk membiarkan melakukan aktivitas atas inisiatif mereka sendiri, memberikan berbagai tantangan aktivitas baik yang bisa anak lakukan sendiri maupun yang tidak, bertanya dan berpendapat maka akan terjadi dialog antara orang tua dan anak. Dialog merupakan alat utama dari *scaffolding* dalam *zone of proximal development* (Tappan, 1998, dalam Santrock).

Anak membutuhkan bantuan, jawaban, dan dukungan maka orang tua akan berperan sebagai orang yang kompeten yang memberikan instruksi langsung bagaimana cara memecahkan sebuah masalah atau menjawab sebuah pertanyaan. Vygotsky menganggap bahwa anak se-sungguhnya sudah memiliki konsep yang kaya hanya saja konsep-konsep dalam fikiran mereka masih belum sistematis, kacau dan bersifat spontan. Saat orang tua melakukan dialog dengan anak, maka konsep dan pengetahuan anak akan lebih sistematis, logis, dan rasional.

Implikasi Bagi Praktik Pekerjaan Sosial

Merujuk pada Piaget (dalam Apsari, 2015), tingkat perkembangan kognitif anak usia prasekolah masuk dalam fase praoperasional. Piaget percaya bahwa anak berusaha untuk memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkugannya melalui tindakan-tindakan tertentu. Anak usia dua hingga enam tahun, mulai menggunakan logika-logika dasar meski mereka belum memahami mengapa orang lain melihat masalah dengan cara yang berbeda dengan dirinya (Crawford & Walker, 2007). Crawford dan Walker (2007) menjelaskan mengenai karakteristik anak usia dua hingga enam tahun yang berada pada masa preoperasional yaitu

mereka masih memiliki kesulitan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain sehingga masa ini disebut pula sebagai masa *egocentric*. Kemudian mereka juga mengalami tahap *centration*, yaitu anak hanya bisa fokus pada satu dimensi saja dari situasi tertentu. Anak juga masih mengalami ketidakmampuan untuk berfikir terbalik (*reversibility*), yaitu pemikiran yang belum bisa melihat bahwa jika sebuah ide atau sesuatu bekerja secara berputar atau terbalik maka akan kembali ke bentuk semula atau belum bisa melihat bahwa melakukan eksperimen kedua akan bisa menghasilkan akibat yang berbeda dari eksperimen pertama.

Kemampuan berfikir anak yang masih seperti orang tua sebaiknya membantu memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan contoh yang kongkrit, atau dengan cerita deskriptif yang sesuai dengan kemampuan pemahaman mereka termasuk mengurangi pilihan kata yang abstrak.

Karakteristik lain yang dialami anak prasekolah adalah keingintahuan dan ingin mencoba (Apsari, 2015). Keluarga menjadi sumber utama dari informasi dan contoh bagi anak karena pada masa ini anak belum memasuki masa sekolah formal. Apsari (2015) menjelaskan: "Nutrisi paling penting yang dibutuhkan anak pada usia ini adalah bagaimana orang tua menjawab pertanyaan anak, mendorong anak memecahkan masalah, mengajak anak untuk dihadapkan pada tantangan sehingga dapat memancing mereka berfikir dan mengekspresikan pendapat. Bagaimana orang tua menjelaskan keputusan mereka akan membantu mengembangkan kognisi anak dan mempraktikkan keterampilan berkomunikasi. Bagi anak di bawah usia lima tahun yang tidak memiliki kesempatan mengikuti kelas *play group*, orang tua dapat memberi stimulus untuk mengembangkan aspek kognitif mereka misalnya dengan membacakan buku cerita, menemani anak bermain, dan memastikan anak memperoleh jawaban dari setiap pertanyaan yang mereka ajukan dengan jawaban yang dapat ditangkap oleh tingkat perkembangan kognitif mereka."

Implikasi bagi praktik pekerjaan sosial adalah pekerja sosial harus memahami tingkat perkembangan kognitif anak usia dua hingga enam tahun, dengan pembawaan egosentrik seringkali memicu kesalahanpahaman baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Pekerja sosial harus memahami situasi tersebut terjadi bukan karena anak dengan sengaja menentang atau melawan yang lain,namun karena secara kogitif mereka masih belum matang dan masih dalam proses perkembangan.

Pekerja sosial memastikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak yang baik membutuhkan orang tua dan lingkungan yang memahami dan dapat membimbing sesuai tahap perkembangan dan kebutuhan anak, alih-lain mendorong anak memenuhi apa yang orang tua atau orang dewasa inginkan.

Pekerja sosial dapat mengembangkan intervensi peningkatan kapasitas pengasuhan orang tua terkait aspek kognitif dengan berdasarkan pada kerangka kerja asesmen kebutuhan anak dan keluarga yang dikutip Butler & Roberts (2004). Dalam kerangka kerja tersebut dijelaskan bahwa salah satu dimensi dari kapasitas pengasuhan adalah pemberian stimulasi, yaitu anak harus diberi kesempatan belajar dan mengembangkan kapasitas intelektual mereka melalui rangsangan kognitif, mendorong kesempatan untuk terlibat secara sosial, memfasilitasi potensi kognitif anak melalui interaksi, komunikasi, bercerita, merespon bahasa dan pertanyaan anak, mendorong dan melibatkan diri ke dalam permainan anak, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Anak juga diberi kesempatan untuk mengalami kesuksesan dan menemukan berbagai tantangan.

Pekerja sosial memberikan pelayanan kesejahteraan pada anak dengan memastikan pemenuhan hak anak untuk dilindungan dari perlakuan salah dan menerima pengasuhan yang baik dari orang tua maupun dari pengasuh lainnya.

Praktik pekerjaan sosial yang dapat memenuhi hak anak akan pengasuh yang memadai yaitu dengan memperkaya keterampilan mengasuh para orang tua. Praktik yang dilakukan dapat bersifat preventif maupun rehabilitatif.

Praktik yang bersifat preventif dapat dilakukan melalui pengayaan pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak, pengayaan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak, serta dapat dilakukan kerja sama dengan sejumlah lembaga yang terkait dengan perlindungan anak dan kesejahteraan keluarga seperti kader posyandu, BKKBN, dan sebagainya.

Praktik yang bersifat preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan pada anak dan praktik pengasuhan yang tidak efektif akibat dari kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua atau orang dewasa lainnya mengenai perkembangan anak serta pengasuhan anak.

Pada praktik yang bersifat rehabilitatif, pekerja sosial bekerja untuk menyembuhkan anak yang mendapatkan perlakuan salah atau kekerasan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Praktik yang dapat dilakukannya diantaranya adalah konseling bagi korban dan atau konseling bagi pelaku kekerasan atau perlakuan salah.

D. Penutup

Kesimpulan. Berdasarkan uraian bagaimana orang tua melakukan praktik pengasuhan yang terkait dengan pengembangan aspek kognitif, dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua sudah menyediakan dukungan bagi perkembangan kognitif anak meskipun pada beberapa dukungan seperti memberi anak tantangan yang belum bisa dilakukan sebagai upaya memberi kesempatan anak melewati tingkat kemampuan yang ada, sebagian orang tua tidak melakukannya.

Orang tua belum bisa mengidentifikasi batas berfikir anak mereka. Batas berfikir merupakan zona atas dalam konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) sebagai patokan untuk pembelajaran. Meskipun sebagian orang tua tidak mengajarkan bahwa kemampuan tergantung juga pada fikiran, orang tua yang menjawab mengajarkan hal tersebut lebih banyak. Pada praktik belajar mengembangkan perspektif, mayoritas orang tua mengajarkan bagaimana memahami keadaan orang lain, dan sebagian menjawab tidak mengajarkan. Belajar bagaimana memahami perbedaan keadaan diantara orang-orang dapat membantu mengembangkan fungsi simbolis pada usia prasekolah. Mayoritas orang tua memiliki waktu bersama untuk berinteraksi dengan anak dengan durasi yang dan intensitas yang berbeda-beda. Aktivitas saat berkumpul memberi peluang bagi anak untuk belajar hal-hal baru dan bagi orang tua sekaligus dapat secara aktif memperhatikan perkembangan anak.

Implikasi bagi praktik pekerjaan sosial berdasarkan pada riset ini adalah pekerja sosial dapat meningkatkan kesejahteraan anak melalui peningkatan keterampilan pengasuhan orang tua atau pengasuh. Pengembangan aspek kognitif melalui pemberian stimulasi yang memadai merupakan bagian dari pelayanan tumbuh kembang anak dalam spektrum pelayanan kesejahteraan anak dan keluarga.

Rekomendasi. Upaya memaksimalkan kemampuan kognitif anak, orang tua perlu memahami strategi pembelajaran kolaboratif dengan *scaffolding*. Konsep *zone of proximal development* perlu diperkenalkan sehingga para orang tua dapat secara efektif memberi kesempatan kepada anak untuk memaksimalkan potensi kognitif mereka melampaui kemampuan saat ini.

Pekerja sosial yang bekerja di arena kesejahteraan anak dan keluarga dapat meningkatkan kualitas pengasuhan orang tua dan mencegah terjadinya perlakuan kurang tepat, melalui pengembangan program edukasi bagi orang tua khususnya bagi mereka yang mempraktikan pengasuhan yang tidak efektif. Program edukasi tersebut terkait dengan bagaimana praktik yang tepat dalam pengasuhan yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Diperlukan aksi yang terprogram oleh lembaga yang terkait dengan upaya perlindungan anak dan kesejahteraan anak dan keluarga sehingga pelayanan peningkatan kemampuan pengasuhan orang tua dapat menjangkau kelompok masyarakat secara lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih penulis sampaikan kepada Direktur Riset, Pengabdian Kepada Masyarakat dan Inovasi, Universitas Padjadjaran, pengelola dan para orang tua di Apartemen Transit Rancaekek Kabupaten Bandung yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pustaka Acuan

- Apsari, N.C. (2015). *Hak Anak: Perspektif Pekerjaan Sosial*. Bandung: Unpad Press.
- Berlin, B. Sharon, (2002). *Clinical Social Work Practice*. New York : Oxford University Press, Inc.
- Butler, Ian & Gwenda Roberts, (2004). *Social Work With Children and Family*. New York : Jessica Kingsley Publishers, Ltd.
- Coates, D., Anand, P., & Norris, M. (2013). *Housing, Happiness And Capabilities: A Summary Of The International Evidence And Models*. *International Journal of Energy, Environment and Economics*, Vol. 21, No. 3.
- Crawford, K. & Walker, J. (2007). *Social Work And Human Development* 2nd Edition. Exeter Uk, Learning Matters Ltd.
- Daniel, B. & Wassell, S. (2002). *The Early Years. Assessing and Promoting Resilience in Vulnerable Children*. Jessica London : Kingsley Publishers.
- Erikson, H. Erik (1987) *Childhood and Society*. London : Paladin Grafton Books.
- Fong, Bernadine Chuck & Resnick, Miriam Roher (1986). *The Child : Development Through Adolescene*. California :Mayfield Publishing Company.
- Hurlock. Elizabeth B. (1980). *Developmental Psychology. A life-Span Approach*, Fith Edition. McGraw-Hill, Inc.
- Iwaniec, Dorota. (2007) *Competence in Working With Families*, in O'Hagan Kieran, *Competence in Social Work Practice: a Practical Guide for Students dan Professionals*. London : Jessica Kingsley Publishers.
- Petr G. Christopher (2003) *Social Work With Children and Their Families : Pragmatic Foundations*, 2nd Editon. New York : Oxford University Press, Inc.
- Piaget, (1928). *Judgement and Reasoning in The Child*. Taylor & Francis e-Library, 2002.
- Santrock, W John. (2007). *Life Span Development*. New York: McGraw-Hill.
- Williams & Sternberg. (2002). *How Parents Can Maximize Childrens Cognitive Abilities* in Marc H. Bornstein. *Handbook of Parenting: Practical Issues in Parenting*. Lawrence, New Jersey :Erlbaum Associates, Inc.
- Zastrow, Charles H. (2003). *The Practice of Social Work: Applications of Generalist and Advanced Content*. Brooks/Cole Thomson Learning, Inc.